

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu sektor yang terdaftar di BEI adalah sektor industri *property, real estate* dan konstruksi bangunan, yang mencakup sub sektor perusahaan konstruksi bangunan. Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 2 Tahun 2017, sektor jasa konstruksi merupakan kegiatan masyarakat mewujudkan bangunan yang berfungsi sebagai pendukung atau prasarana aktivitas sosial ekonomi kemasyarakatan guna menunjang terwujudnya tujuan pembangunan nasional.

Sektor konstruksi dipilih karena diperkirakan akan kembali tumbuh pada pertengahan tahun 2021 seiring dengan cita-cita pemerintah dalam meningkatkan pembangunan infrastruktur. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan bahwa industri konstruksi diperkirakan akan tumbuh sebesar 5,2 persen hingga 6,7 persen (Fadli, 2020). Pembangunan gedung diperkirakan akan mengalami pertumbuhan hingga Rp197,8 triliun pada tahun 2021. Hal tersebut didukung oleh pertumbuhan sektor perumahan dan industri yang menjadi salah satu fokus dalam upaya pemulihan perekonomian (Hikam, 2020). Selain itu, sektor konstruksi juga secara konsisten memberikan kontribusi lebih dari 10 persen terhadap PDB negara sejak tahun 2015 hingga 2020 (Fadli, 2020).

Selain peranannya dalam pembangunan nasional dan menyumbang terhadap PDB Indonesia, sektor ini juga dipilih karena memiliki rekam jejak yang cukup buruk terhadap kerusakan lingkungan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melaporkan bahwa pembangunan dan pengelolaan gedung masing-masing menyumbang 38% dan 28% emisi karbon dioksida global pada tahun 2019 (Susanti, 2020). Tingkat emisi yang tinggi ini berdampak pada perubahan iklim dan timbulnya kerusakan lingkungan. Sektor konstruksi perlu melakukan peninjauan operasionalnya dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan pada sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI pada periode (2016-2019). Berikut adalah daftar nama perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ACST	PT Acset Indonusa, Tbk.
2	ADHI	PT Adhi Karya (Persero), Tbk.
3	CSIS	PT Cahayasakti Investindo Sukses, Tbk.
4	DGIK	PT Nusa Konstruksi Enjiniring, Tbk.
5	IDPR	PT Indonesia Pondasi Raya, Tbk.
6	JKON	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama, Tbk.
7	MTRA	PT Mitra Pemuda, Tbk.
8	NRCA	PT Nusa Raya Cipta, Tbk.
9	PBSA	PT Paramita Bangun Sarana, Tbk.
10	PTPP	PT PP (Persero), Tbk.
11	SKRN	PT Superkrane Mitra Utama, Tbk.
12	SSIA	PT Surya Semesta Internusa, Tbk.
13	TAMA	PT Lancartama Sejati, Tbk.
14	TOPS	PT Totalindo Eka Persada, Tbk.
15	TOTL	PT Total Bangun Persada, Tbk.
16	WEGE	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung, Tbk.
17	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero), Tbk.
18	WSKT	PT Waskita Karya (Persero), Tbk.

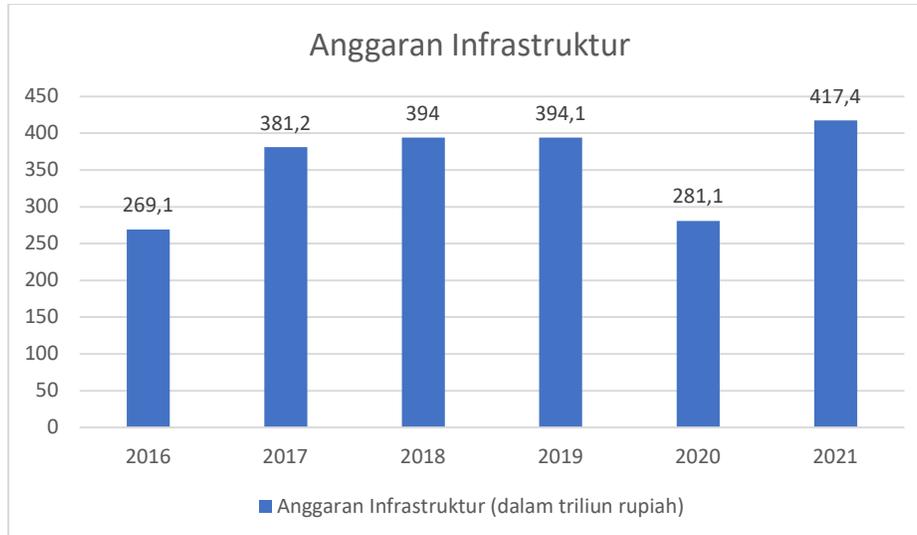
Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

1.2. Latar Belakang Penelitian

Sektor konstruksi merupakan sektor industri yang melakukan kegiatan operasi dengan membangun sarana maupun prasarana. Hasil atau produk akhir dari industri konstruksi dapat berupa bangunan suatu satuan infrastruktur pada sebuah area atau pada beberapa area. Beberapa contoh konstruksi yang dilakukan dalam sektor konstruksi bangunan, yaitu konstruksi jalan raya, konstruksi jembatan, konstruksi bandara, konstruksi gedung, dan lain lain (Putri, 2018).

Sektor konstruksi bangunan berperan penting dalam meningkatkan perekonomian negara melalui penyediaan infrastruktur sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketersediaan fasilitas penunjang aktivitas perekonomian seperti infrastruktur dapat melancarkan, memudahkan dan mempercepat penyampaian barang dan jasa yang pada akhirnya berperan dalam membuka peluang pekerjaan di bidang konstruksi bangunan dengan menyerap lebih banyak lagi tenaga kerja (Salmah dan Elmeria, 2019). Perkembangan pembangunan infrastruktur suatu negara dipengaruhi oleh dukungan pemerintah dalam bentuk anggaran belanja yang dicadangkan untuk sektor

tersebut. Semakin tinggi anggaran maka semakin besar dukungan yang diberikan untuk perkembangan sektor tersebut.



Gambar 1.1

Anggaran Infrastruktur Tahun 2016-2021

Sumber: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia Tahun 2021

(Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021)

Sub sektor konstruksi bangunan di Indonesia dinilai masih memiliki potensi untuk semakin berkembang. Hal ini didukung oleh status Indonesia sebagai negara berkembang yang masih membutuhkan jasa konstruksi bangunan. Sub sektor ini diprediksi akan semakin meningkat seiring dengan program pemerintah untuk meningkatkan pembangunan dan pemerataan infrastruktur. Pada APBN 2021 yang telah dipaparkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, pemerintah telah mencadangkan dana sebesar 417,4 triliun rupiah untuk mendukung pembangunan infrastruktur, dana ini meningkat 48,4% dari tahun sebelumnya (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Kementerian PUPR mendapatkan anggaran sebesar Rp149,8 triliun yang sebagiannya akan dialokasikan untuk menyelesaikan proyek konstruksi. Anggaran tersebut dibagi ke beberapa bidang, antara lain pembangunan infrastruktur sumber daya air sebesar Rp58,55 triliun, jalan dan jembatan Rp53,96 triliun, pemukiman Rp26,56 triliun, dan perumahan Rp8,09 triliun (Bahfein, 2020).

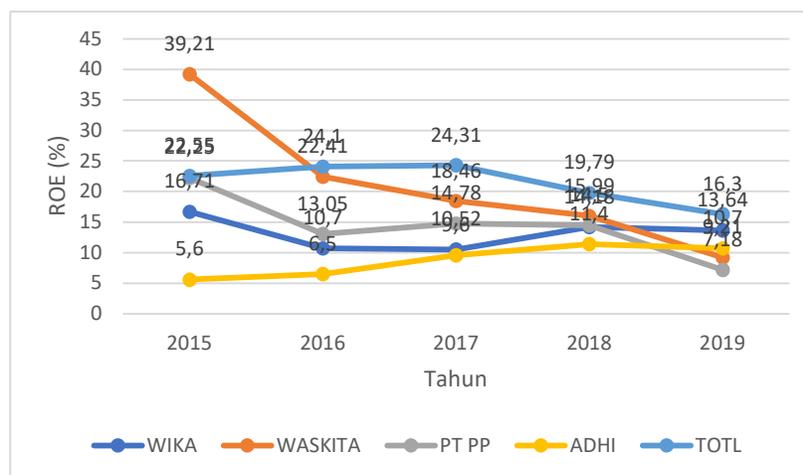
Tren pertumbuhan pasar konstruksi nasional juga terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan tingginya kebutuhan pembangunan infrastruktur di Indonesia. BCI Asia merupakan penyedia informasi industri konstruksi dan bangunan yang didedikasikan untuk melakukan riset dan melaporkan proyek-proyek konstruksi, dari tahap desain konsep dan perencanaan sampai ke tahap penawaran, pemberian kontrak dan tahap dimulainya pembangunan (www.bciasia.com). BCI Asia memprediksi pada tahun 2020 nilai konstruksi bangunan akan tumbuh sebesar 13,82% dibandingkan pada tahun 2019. Perkiraan konstruksi bangunan tumbuh 168,20 triliun rupiah pada 2020 didorong oleh pertumbuhan di sektor perumahan dan industri (Rusyanto, 2019).

Salah satu tujuan dalam pendirian perusahaan adalah untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham yang dapat dinilai melalui laba yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan definisi perusahaan menurut Ebert dan Griffin (2019:7) yang menyatakan bahwa perusahaan merupakan organisasi yang menyediakan barang atau jasa yang kemudian dijual untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu indikator yang dapat menilai pencapaian tujuan perusahaan adalah profitabilitas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan mengelola sumber daya yang dimiliki. Brigham dan Houston (2019:121) berpendapat bahwa rasio profitabilitas yang terlihat bagus, dan memiliki prospek yang baik didukung dengan rasio nilai pasar yang tinggi maka akan meningkatkan harga saham setinggi nilai yang diharapkan dan manajemen akan dinilai memiliki kinerja bagus.

Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan, yaitu *operating margin*, *profit margin*, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *return on invested capital* (ROIC). Brigham dan Houston (2019:108) menyatakan bahwa kelima rasio tersebut penting, namun rasio tertentu dianggap lebih penting bagi beberapa perusahaan daripada rasio lainnya. ROE merupakan salah satu rasio yang penting, tetapi ROE yang tinggi bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menjaga likuiditas, manajemen aset yang efisien, dan penggunaan utang yang tepat. Manajer hanya memiliki sedikit kendali langsung terhadap kinerja pasar saham, namun mereka memiliki kendali atas ROE perusahaan. Oleh karena itu, ROE cenderung menjadi titik fokus utama.

ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para pemegang saham untuk menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal perusahaan. Nilai ROE yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba. Selain itu, ROE juga menjadi salah satu indikator yang dinilai oleh calon investor ketika akan menanamkan modal di suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi minat investor untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan data yang diambil dari laporan tahunan perusahaan konstruksi pada gambar 1.2, dapat dilihat bahwa selama periode 2015-2019 perusahaan-perusahaan konstruksi tersebut mengalami peningkatan dan penurunan nilai *return on equity* (ROE). PT Waskita Karya, Tbk., PT Pembangunan Perumahan, Tbk., dan PT Total Bangun Persada, Tbk. mengalami penurunan ROE pada tahun 2018 dan 2019. Penurunan ROE ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk mengelola dan memanfaatkan dana investasi yang telah ditanamkan secara maksimal dan efektif.



Gambar 1.2

Grafik *Return on Equity* PT Wijaya Karya, Tbk., PT Waskita Karya, Tbk., PT Pembangunan Perumahan, Tbk., PT Adhi Karya, Tbk., dan PT Total Bangun Persada, Tbk. pada Periode 2015-2019

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan yang Telah Diolah (2021)

Filemon dan Krisnawati (2014) menyatakan bahwa kegiatan suatu perusahaan memiliki dampak pada lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Demi memaksimalkan keuntungan, terkadang beberapa perusahaan melakukan pelanggaran etika yang

memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungannya. Pemerintah telah menetapkan UU RI No.40 Tahun 2007 yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan CSR sebagai upaya untuk meminimalisir hal tersebut.

Fenomena yang terjadi belakangan ini, perusahaan semakin menyadari bahwa hubungan dengan masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan CSR sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan (Suryani *et al.*, 2019). Laporan pelaksanaan CSR (*sustainability reporting*) muncul karena tuntutan publik dan *stakeholders* mengenai dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan bisnis perusahaan.

Penerapan CSR dapat dinilai dari *sustainability report* yang diterbitkan oleh perusahaan. *Sustainability report* merupakan sebuah laporan yang berisi pemaparan mengenai kegiatan bisnis perusahaan serta dampaknya terhadap ketiga aspek *bottom line*. Aspek dalam *sustainability reporting* ini sesuai dengan konsep *triple bottom line* yang dikemukakan oleh John Elkington. Elkington (1997:74) menjelaskan bahwa *triple bottom line* terdiri dari tiga aspek, yaitu *economic bottom line*, *social bottom line*, dan *environmental bottom line*. Pertanyaan mendasar dari *sustainability reporting* adalah bagaimana suatu organisasi berkontribusi, atau bertujuan untuk berkontribusi di masa depan, terhadap peningkatan atau penurunan kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial di tingkat lokal, regional, atau global (*Global Reporting Initiative*, 2016). Pengungkapan *sustainability report* merupakan salah satu cara untuk mengukur nilai keseluruhan perusahaan dalam mengintegrasikan berbagai fungsi bisnis dengan *triple bottom line* (Carroll *et al.*, 2018:146).

Publikasi *sustainability report* secara transparan ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada para *stakeholder*. Laporan ini merupakan salah satu media yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan pencapaian perusahaan dalam menerapkan konsep *triple bottom line* dalam kegiatan bisnisnya (Carroll *et al.*, 2018:147). Audit yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyusun *sustainability report* membantu perusahaan dalam memahami apa yang diinginkan oleh *stakeholder*, menginformasikan pencapaian perusahaan, memperkuat loyalitas dan

hubungan dengan *stakeholder*, serta meningkatkan kinerja bisnis (Lawrence dan Weber, 2016:63).

Sustainability reporting membantu meningkatkan transparansi perusahaan, memperkuat manajemen risiko, mempromosikan keterlibatan *stakeholder* dan meningkatkan komunikasi dengan para *stakeholder* (Loh *et al.*, 2017). Analisis keuangan, investor, dan *stakeholder* lainnya semakin banyak menuntut informasi tentang kinerja non-keuangan, seperti lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan terinformasi (Aggarwal, 2013a).

Walaupun pengungkapan *sustainability report* akan menambah biaya perusahaan dan mengurangi pendapatan, tetapi juga akan memengaruhi citra perusahaan dan loyalitas konsumen. Pada akhirnya profitabilitas perusahaan diharapkan juga meningkat dengan dilaksanakannya *sustainability reporting* oleh perusahaan. Peranan *sustainability reporting* dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan dimana para investor cenderung memilih untuk menanamkan modal pada perusahaan yang telah melakukan *sustainability reporting*. Hal ini didukung oleh semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dan *stakeholder* mengenai pentingnya kontribusi perusahaan terhadap lingkungan sekitar tempat perusahaan tersebut beroperasi. Selain itu, perusahaan yang telah memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus tentu akan menggunakan aspek-aspek tersebut ke dalam strategi dan operasi perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh antara aspek *sustainability reporting* terhadap ROE perusahaan. Penelitian Chen *et al.* (2015) di Swedia menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) perusahaan dipengaruhi oleh kinerja sosial perusahaan dan transparansi pelaporannya. Suteja dan Gunardi (2016) menyatakan bahwa profitabilitas bank di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh pengungkapan *corporate social responsibility*, Komite audit, kepemilikan perusahaan, dan *leverage*. Lourenco dan Branco (2013) melakukan penelitian di Brazil dan menemukan bahwa penerapan *sustainability* pada perusahaan dapat meningkatkan *return on equity*.

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Loh *et al.* (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berhubungan positif dengan nilai suatu perusahaan,

dan semakin baik kualitas *sustainability reporting*, maka semakin kuat keterkaitannya. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa *sustainability reporting* tidak memiliki dampak signifikan pada kinerja perusahaan dalam jangka pendek, sementara pengaruhnya mungkin positif dalam jangka panjang karena manfaat dalam perbaikan citra dan reputasi perusahaan (Adams *et al.*, 2012).

Penelitian Buys *et al.* (2011) menemukan bahwa pengungkapan sukarela atas laporan GRI (*sustainability report*) oleh perusahaan-perusahaan Afrika Selatan merupakan tolak ukur yang tidak relevan terhadap nilai ROE. Movassaghi dan Bramhandkar (2012) menemukan bahwa penerapan *triple bottom line* tidak memengaruhi profitabilitas (ROA, ROE, dan NPM) perusahaan sampel yang berasal dari sektor industri dan negara yang berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aggarwal (2013b) pada perusahaan di India menunjukkan bahwa *sustainability* memengaruhi beberapa ukuran kinerja keuangan secara positif (ROA, PBT dan GTA), sementara yang lain negatif (ROE dan ROCE).

Nor *et al.* (2016) melakukan penelitian untuk melihat hubungan pengungkapan aspek lingkungan terhadap profitabilitas dan menemukan bahwa ROA, ROE, dan EPS tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek lingkungan. Uadiale dan Fagbemi (2012) telah melakukan penelitian untuk menilai dampak CSR pada kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tertentu di Nigeria. Berdasarkan hasil penelitian, CSR ditemukan memiliki dampak positif pada *return on equity* (ROE). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gantino (2016) pada perusahaan manufaktur di Indonesia ditemukan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity* (ROE).

Sektor konstruksi dipilih karena merupakan salah satu sektor penyumbang kerusakan lingkungan terbesar akibat kegiatan bisnisnya. Banyak pihak berpendapat bahwa pembangunan infrastruktur masih mengabaikan konsep kelestarian lingkungan dan hanya mengejar pencapaian pertumbuhan ekonomi. Menurut Linda Rahmawati, pengamat masalah lingkungan hidup dan sumber daya alam, perencanaan pembangunan infrastruktur di Indonesia selama ini sangat jarang mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya kesalahan dalam pembuatan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Selain itu, proyek pembangunan

infrastruktur seperti pembangunan jalan tol dan bandara berisiko tinggi bagi lingkungan hidup dan masyarakat (Baderi, 2018).

Salah satu kasus pembangunan yang dinilai tidak memperhatikan lingkungan adalah proyek pembangunan jalur kereta Cepat Jakarta-Bandung. Proyek ini menyisakan limbah yang tidak dikelola dengan baik hingga berpotensi menimbulkan masalah lingkungan. Selain itu, material limbah konstruksi jalur kereta cepat menimbun dan menghambat saluran air di beberapa titik di Kota Bandung. Masalah ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab banjir (Nugraha dan Ahdiat, 2020). Kasus ini mengindikasikan bahwa perusahaan konstruksi belum melakukan analisis lingkungan secara menyeluruh dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya. Permasalahan ini tidak hanya berdampak langsung pada lingkungan, namun juga berdampak pada kehidupan komunitas masyarakat di tempat tersebut sehingga dapat memberikan citra buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, sebagai industri yang berkaitan langsung dengan lingkungan disekitarnya, perusahaan-perusahaan konstruksi bangunan diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan melaporkan pelaksanaannya melalui *sustainability report* secara terbuka dan transparan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan melihat semakin meningkatnya kesadaran masyarakat Indonesia akan dampak kegiatan operasi perusahaan, kewajiban perusahaan akan tanggung jawab sosial yang telah diatur dalam undang-undang, dan fluktuasi nilai ROE perusahaan sub sektor konstruksi bangunan pada periode 2016-2019, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “**Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap *Return on Equity* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019)**”.

1.3. Perumusan Masalah

Saat ini masalah tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan sosial semakin diperhatikan dan menjadi salah satu indikator penilaian bagi investor yang ingin menanamkan modalnya. Perusahaan-perusahaan juga semakin menyadari pentingnya menjaga hubungan dengan masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi. Terkait dengan hal ini perusahaan-perusahaan publik pun dituntut untuk melaporkan kegiatan sosialnya melalui *sustainability report* secara berkala.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang dinilai melalui pengungkapan *sustainability report* dapat meningkatkan citra perusahaan dan pada akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *sustainability report* perusahaan terhadap *return on equity* perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
2. Bagaimana tingkat *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
3. Bagaimana pengaruh aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan *sustainability report* secara simultan terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
4. Bagaimana pengaruh aspek ekonomi *sustainability report* terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
5. Bagaimana pengaruh aspek sosial *sustainability report* terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
6. Bagaimana pengaruh aspek lingkungan *sustainability report* terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

2. Mengetahui tingkat *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
3. Mengetahui pengaruh aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan *sustainability report* secara simultan terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
4. Mengetahui pengaruh aspek ekonomi *sustainability report* terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
5. Mengetahui pengaruh aspek sosial *sustainability report* terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
6. Mengetahui pengaruh aspek lingkungan *sustainability report* terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Bagi akademisi dan bidang keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ilmu manajemen dan dapat menambah pemahaman tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap *return on equity* perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi, perbandingan, dan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5.2. Aspek Praktis

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan pengungkapan *sustainability report*.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang dilihat dari pengungkapan *sustainability report* dan

profitabilitas yang dinilai dengan *return on equity* pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas secara umum mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penjelasan mengenai teori disertai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran, tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, sumber data, dan pengujian hipotesis.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil dari penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini akan berisikan kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian dan saran yang peneliti berikan serta manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan.